

## Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis

\*M. Ruslan AL-Ulum<sup>1</sup>, Wahab<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

E-mail: [alanputra009@gmail.com](mailto:alanputra009@gmail.com)

**Article History:** Submission: 2024-08-30 || Accepted: 2025-03-17 || Published: 2025-04-12

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-08-30 || Diterima: 2025-03-17 || Dipublikasi: 2025-04-12

### Abstract

This research aims to show that PAI learning can follow the 21st century learning model. The 21st century demands transformation in learning, including PAI teaching materials to meet the required skills. PAI materials are very flexible and PAI teachers play an important role in adapting to 21st century learning models. This research uses library methods. Because the data was obtained from reading sources in the form of journals and articles. The results of the research and data collection concluded that 21st century skills are very necessary for students' readiness to live in society. 21st century skills cannot be achieved with conventional and traditional learning models. However, there must be a change in the learning model. Collaborative methods and critical thinking, two learning models that can be applied in PAI learning. A collaborative learning model that can be used by teachers according to the needs for learning outcomes. Collaborative methods can also be compared with critical thinking models. The critical thinking method also has several emphases that PAI teachers can utilize. Finally, teachers need to continue to strive to develop skills, potential and competencies so that they can survive in the knowledge era.

**Keywords:** Collaborative, Critical thinking, 21st Century skills.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat mengikuti model pembelajaran abad 21. Abad 21 menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran, termasuk materi ajar PAI guna memenuhi keterampilan yang dibutuhkan. Materi PAI sangat luwes dan guru PAI memainkan peran penting dalam menyesuaikan dengan model pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Karena data diperoleh dari sumber bacaan berupa jurnal dan artikel. Hasil dari penelusuran dan pengumpulan data diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan abad 21 sangat diperlukan untuk kesiapan siswa hidup ditengah masyarakat. keterampilan abad 21 tidak dapat dicapai dengan model pembelajaran konvensional dan tradisional. Namun harus ada perubahan dalam model pembelajaran. Metode kolaboratif dan berpikir kritis, dua model pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan keperluan dalam capaian pembelajaran. Metode kolaboratif juga dapat disandingkan dengan model berpikir kritis. Metode berpikir kritis juga mempunyai beberapa penekanan yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI. Terakhir, guru perlu terus berupaya mengembangkan keahlian, potensi dan kompetensi agar bisa survive pada masa pengetahuan.

**Kata kunci:** Kolaboratif; Berpikir kritis; Keterampilan Abad 21.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Adaptasi pembelajaran PAI dengan perkembangan dan kebutuhan abad 21 sebagai jawaban bahwa materi PAI luwes. Abad 21 menuntut siswa aktif menkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dengan ketersediaan bahan ajar. Siswa dengan mudah dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekolah maupun di luar. Pembelajaran PAI selama ini lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional, metode ceramah, menghafal dan siswa pasif diperlakukan sebagai objek. Sementara permasalahan yang dihadapi siswa di luar kelas jauh lebih lengkap dan

menunggu jawaban rill. Dengan demikian pembelajaran PAI dengan model pembelajaran abad 21 sebagai kebutuhan.

Perkembangan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi tidak hanya dari guru tapi dari media-media baik berbentuk tulisan, audio maupun video. Guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Siswa dapat memperoleh informasi dari teknologi yang mereka kuasai. Informasi yang diterima oleh siswa tidak menutup kemungkinan berbeda dengan apa yang diterima siswa dalam kelas dari guru. Siswa akan mengalami kebingungan karena adanya perbedaan informasi yang mereka peroleh. Dikecualikan lain mereka juga terbantu untuk mudah memahami materi disampaikan guru. Hal ini karena mereka sudah mendapat materi sebelumnya dari teknologi. Sejalan dengan itu, siswa untuk memperoleh materi PAI tidak hanya dari guru melainkan juga teknologi.

Pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis bagian dari model pembelajaran abad 21. Model pembelajaran ini diharapkan agar siswa dapat bersaing dan siap hidup di tengah era pengetahuan. Ada paradigma pembelajaran yang dirumuskan oleh kementerian terkait untuk menghadapi tantangan abad 21 bagi pelajar; a) menuntut peserta didik mengerahkan kemampuannya memanfaatkan berbagai sumber untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan; b) menemukan masalah atau menyusun masalah; c) memiliki kemampuan berpikir analisis dan kritis; c) kerja sama dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah (Wijaya et al., 2016). Guru PAI untuk tetap survive dituntut untuk mampu mengimplementasikan model belajar abad 21 ke dalam materi PAI. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk melaksanakan dan memastikan harapan pemerintah terkait pendidikan terlaksana, dikarenakan guru berada diujung tombak pendidikan. Perkembangan teknologi di abad 21 menghilangkan batas dan jarak yang selama ini memisahkan manusia sehingga melahirkan ragam budaya dan bahasa. Perkembangan teknologi seperti bangunan rumah besar yang terisi oleh ragam keluarga dari latar belakang yang berbeda. Abad 21 mengharuskan setiap orang harus memiliki pemahaman tentang lingkungan, budaya, dan kelimuan (Diptoadi, 1999). Dengan demikian, pembelajaran PAI di abad 21 harus bisa beradaptasi dengan lingkungan agar dapat menjadi solusi bagi siswa dalam menghadapi tantangannya bukan malah menjadi beban mentalnya dengan menghafal namun tidak bisa mengimplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.

Kolaboratif dan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah di era disrupsi ini. Satu masa dimana perubahan yang tidak dapat diprediksi karena lajunya perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidak mungkin dirintangi, tidak berarti harus larut dalam perubahan itu sendiri. Perubahan itu harus dikawal dengan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan memiliki kemampuan karena sama dan berpikir secara kritis. Sejujurnya ada banyak faktor yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun ada keyakinan bahwa dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis merupakan faktor dominan yang dapat memecahkan masalah disamping pembuka jalan untuk tetap hadir dan aktif dalam perubahan (Fathur Rohman & Kusaeri, 2021). Semua materi ajar yang diajarkan guru kepada siswa di sekolah diharapkan mampu mengantarkan siswa dapat kerja sama dan berpikir kritis tanpa terkecuali materi PAI. Materi PAI yang berisikan cerita, nilai moral, keyakinan, ibadah serta mu'alah dapat dikonstruksi dan dirancang pembelajarannya sehingga siswa tidak sekedar tahu dan hafal tapi meloncat lebih jauh siswa dapat memahami menginternalisasi serta mengentarkan siswa memiliki kemampuan berkolaborasi dan kritis dalam berpikir. Oleh karena itu, kehadiran PAI di sekolah dapat dijadikan solusi oleh siswa untuk tetap survive dengan cara adaptasi dengan perubahan.

Menyinggung masalah pembelajaran kolaboratif secara kultural, masyarakat mengenal istilah gotong royong, satu pekerjaan atau masalah yang dipecahkan bersama. Untuk mencapai kesepakatan, dalam masyarakat ada istilah musyawarah. Pembelajaran kolaboratif sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat tinggal bagaimana mengimplimentasikan kedalam sistem pendidikan. pembelajaran PAI, menggunakan landasan teks suci, Qur'an ataupun hadits. Islam tidak tabu dengan kerjasama, bahwa dalam beberapa peristiwa Islam sangat menganjurkan untuk kerja sama. Misalnya, solat berjema'ah lebih baik dari pada solat sendirian. Bahkan salah satu imam madzhab mensyaratkan keharusan jumlah jamaah solat jum'at harus 40 orang. Ini menandakan bahwa pembelajaran kolaboratif secara kultural dan agama mempunyai basis yang kokoh.

Sebagai wujud adaptasi dan memenuhi tuntutan abad 21 menghendaki adanya transformasi dari pembelajaran PAI konvensional ke modern. Pembelajaran abad 21 harus melampaui batas dan melompat (Widjajanti, 2008). Melampaui batas berarti pembelajaran yang awalnya guru sebagai sumber pengetahuan sekarang dibalik siswa yang lebih aktif dan kreatif untuk menkonstruksi pengalamannya. Guru harus melakukan lompatan strategi dari pembelajaran sesuai selera abad 21. Guru abad 21 harus mempunyai skill seperti berteman dengan teknologi, kerja sama, kreatif sekalipun berisiko, punya selera humor dan totalitas dalam mendidik. Selain harus memiliki skill, guru mesti mempunyai strategi diantaranya harus menggeser pola pikir, sadar literasi, melakukan atau ikut pelatihan teknologi, inovasi dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Taraju et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini bermaksud ingin menguatkan bahwa elemen pendidikan harus melakukan transformasi, diawali dari model pembelajaran sampai peningkatan kapasitas guru sesuai kebutuhan abad 21. Perlunya transformasi lembaga pendidikan sesuai ghirah abad 21 bukan tanpa alasan. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak dapat dibendung, guru dalam model pendidikan tradisional dijadikan sebagai sumber pengetahuan utama sudah bisa diwakili oleh teknologi. Siswa sebelum masuk ruang kelas sudah bisa mengakses informasi sehingga apa yang disampaikan guru siswa kemungkinan sudah mengetahui. Oleh sebab itu, perubahan orientasi belajar dari guru berubah pada kreatifitas siswa untuk meningkatkan dan membangun pengalamannya. Siswa tidak dijadikan objek belajar tapi subjek yang dapat memproduksi pengetahuan sesuai pengalamannya. Siswa dituntut mempunyai kecakapan-kecakapan abad 21 untuk tetap bisa aktif dalam perubahan. Untuk menjawab itu semua diformulasikan beberapa pertanyaan; 1) bagaimana keterampilan yang diperlukan abad 21 yang harus dimiliki siswa? Bagaimana model pembelajarn PAI yang sesuai dengan selera abad 21? Bagaimana karakteristik guru abad 21? Jawaban dari tiga pertanyaan akan memberikan pemahaman mendalam tentang perlunya transformasi pembelajaran PAI di abab 21.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel Penelitian ini berfokus pada mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelum penulis melakukan penelitian. Pertanyaan yang diajukan;” bagaimana pembelajaran PAI dapat memenuhi tujuan pembelajaran abad 21? Penulis memilih dua alternatif untuk disodorkan dalam artikel ini; **pertama**, pemebelajaran kolaboratif, sebagai media melatih siswa mengembangkan skill kerja sama dalam satu tim. **Kedua**, pembelajaran berpikir kritis, untuk memenuhi keterampilan yang diperlukan abad 21 dalam menghadapi lingkungan yang bergerak kompotitif. Kedua alternatif ini dalam kaca mata penulis sangat urgen dalam pembelajaran PAI disamping alternatif lain yang tersedia menghadapi tantangan abad 21. Metode kepustakaan digunakan sebagai alat untuk menarik data yang relevan dengan tema yang diangkat. Kemajuan abad 21 ditandai dengan meluapnya informasi yang tersedia, tidak saja dalam bentuk cetak tapi juga eletronik. Penulis memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan oleh eletronik berupa jurnal dan artikel dalam merajut kata dalam artikel ini. Penelitian kepustakaan tidak memerlukan penelitaian lapangan, cukup membaca, mempelajari dan mengalisis dan menyimpulkan hasil bacaan, (Khatibah, 2011). Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan. Dari beberapa alternatif yang tersedia penulis memilih teknik analisis isi atau *content analysis* dalam penulisan artikel ini. *Content analysis* ialah cara untuk mengenal pola, tema, dan kandungan isi dari bahan-bahan pustaka yang dibuat sumber data. Pendekatan analisi isi dipakai untuk mengetahui kandungan pesan yang berada pada sumber data. Proses analisis isi dimulai dari identifikasi kata kunci dan topik pokok yang ditemukan dalam sumber data, kemudian diklasifikaiskan dalam kategori tertentu untuk memudahkan analisis, (Subagiya, 2023).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Keterampilan Abad 21

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi dan memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Teknologi telah banyak mengambil alih peran manusia dalam pekerjaan, pendidikan dan hubungan sosial. Hampir semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh teknologi. Dari segi ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menyediakan

data pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi sekarang merupakan generasi milineal, satu generasi lengket dengan gedit dan internet.

Indonesia menurut badan pusat statistik akan mengalami bonus demografis pada tahun 2030-2040 dengan rentang usia 15-65 tahun. Usia produktif ini jika tidak disertai dengan keterampilan akan tergilas oleh perubahan itu sendiri. Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar bagaimana bonus demografi ini dapat dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai keterampilan yang dibutuhkan abad 21. Mulai dari sekarang guru perlu menanamkan nilai-nilai hidup bersama, berkolaborasi, berbagi pengetahuan, inovasi, kerja cepat dan cerdas terhadap siswa. Pendidikan abad 21 perlu mengarahkan peserta didik untuk; 1) belajar untuk mengetahui; 2) belajar untuk berkarya; 3) belajar untuk mengenal jati diri; dan 4) belajar agar dapat hidup bersama, (Maulidah, 2019). Dengan begitu, untuk memenuhi keterampilan abad 21, pendidikan memiliki tugas besar untuk menyiapkan dan mengisi bonus demografi dengan orang-orang yang berkualitas.

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, ada beberapa rumusan yang telah dituangkan dalam kurikulum oleh pemerintah, seperti kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi. Disana dijelaskan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa berupa soft skill yang meliputi; 1) berpikir kritis; 2) komunikatif; 3) kolaboratif; dan 4) kreatif (Maulidah, 2019). Zubaidah, sebagaimana dikutip oleh (Maulidah, 2019) lebih dalam menjelaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan abad 21 meliputi; 1) menurut *Partnership of 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi *Critical Thinking & Problem Solving, Creativity & Innovation, Communication & Collaboration*. 2) *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengorganisasikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu *ways of thinking* (termasuk kreatifitas dan inovasi, berfikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta metakognisi), *ways of working* (keterampilan komunikasi dan kolaborasi), *tools for working* (keterampilan literasi informasi dan literasi ICT), *skills for living in the world* (keterampilan kewarganegaraan, hidup dan berkarir serta tanggung jawab pribadi dan sosial).

Pergeseran paradigma pembelajaran dari sebelum abad 21 ke abad 21 harus dilakukan disemua jenjang pendidikan. Siswa harus dibiasakan dengan cara belajar abad 21 untuk memenuhi keterampilan yang dibutuhkan. Siswa harus diajarkan dan diajak untuk berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif sesuai dengan dunianya. Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran seperti; ilmu terpusat pada guru berubah pada siswa, pembelajaran langsung menjadi interaktif, menguasai pengetahuan berubah mempunyai keterampilan, yang sebelumnya melihat hasil berubah pada proses, dari teori ke praktek, dari kompetisi ke kolaborasi, (Widodo & Wardani, 2020).

Mengingat informasi yang disediakan oleh jaringan internet sangat beragam mulai yang berkualitas sampai informasi sampah mudah diakses. Kebutuhan berpikir kritis dan kerja sama sangat dibutuhkan untuk memfilter dan memvalidkan informasi yang diperoleh agar tidak terjangkau pengaruh negatif. Untuk mengisi bonus demografi, Indonesia butuh manusia tangguh, mempunyai wawasan luas dan memiliki keterampilan, (Mardhiyah, 2021). Seiring dengan itu, perlunya menanamkan keterampilan yang dibutuhkan abad 21 sejak usia dini.

## 2. Kebutuhan Pembelajaran Kolaboratif dalam PAI

Amanat UUD No 20 tahun 2003 pasal 1 dan 3, menghendaki proses pendidikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan. Tapi lebih pada pembentukan manusia (peserta didik) seutuhnya dengan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta tuntutan globalisasi, menyiapkan insan-insan berkualitas dengan kompetensi dan potensi yang dimiliki siswa sangat urgen. Pendidikan merupakan proses sosialisasi orang dewasa untuk mematangkan intelektual, sosial dan moral siswa. Kondisi pendidikan kita masih tererangkap lingkaran setan, belum bisa, walau tidak semua, melepaskan diri dari memperaktekkan pendidikan sebagai transfer ilmu (Suryani, 2016). Guru masih menjadi aktor penentu sebagai sumber ilmu. Anak didik diperlakukan media pengantar atau pemindahan kandungan buku ajar teks kedalam lembaran soal. Pendidikan masih menekankan pengembangan kognitif, padahal masih ada efektif dan psikomotorik.

Keterampilan menggunakan teknologi terus harus diupayakan oleh guru untuk mendesain pembelajaran yang efisien dan efektif. Semua materi ajar tanpa terkuali PAI harus di desain

sedemikian rupa agar peserta didik dapat dengan mudah memahaminya. Adanya kemajuan teknologi, guru dapat memanfaatkannya dengan memberikan pelajaran tidak hanya di dalam kelas tapi juga diluar kelas. *Blended learning* melalui *flipped learning* dapat digunakan guru. Model *flipped learning*, sebuah model pembelajaran abad 21 yang mengahruskan siswa lebih aktif belajar (Hamid & Hadi, 2020). Desain *flipped learning* sendiri merupakan pelajaran terbalik, dimana siswa diminta mengumpulkan informasi melalui materi yang disampaikan lewat video, audio atau pesan teks dan bisa berupa rujukan yang direkomendasikan oleh guru, kemudian siswa mendemonstrasikan dalam kelas dari hasil belajarnya di rumah. Model ini dapat didesain dengan pembelajaran kolaboratif dalam kelas dalam memecahkan masalah.

Pandemi covid-19 membangunkan praktisi pendidikan dari terlelapnya tidur dari tidak menyadari ada teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Covid-19 merupakan titik balik dari massifnya penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Sekarang, pandemi memang sudah berakhir, tapi pengaruh pandemi masih sangat dirasakan terutama dalam dunia pendidikan. Penggunaan media teknologi dalam pembelajaran tetap berlanjut sekalipun sudah tidak ada pembatasan atau *social distancing*. Belajar tanpa terkendala batas jarak, jargon yang tepat untuk menggambarkan digitalisasi pendidikan saat ini. Pembelajaran kolaboratif mudah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, pelajar bisa berkolaborasi dengan pelajar lain. Dengan pembelajaran kolaboratif berbasis online, pelajar dapat memilih kelas dan pengajar yang berkualitas. Namun belajar secara online memiliki titik lemah, misalnya biaya jasa layanan internet dan teknologi. Jika ada kuis atau tes berpotensi orang lain ikut mengerjakan dan perlunya pengawasan selama proses belajar yang ekstra (Fitriasari et al., 2020). Dari sini dapat dipahami bahwa penggunaan teknologi perlu dilakukan dalam proses pembelajaran abad ke 21.

Pekembangan teknologi tidak hanya menyodorkan manfaat tapi juga membawa mudorot. Dibalik kemajuan teknologi ini tersimpan kekuatiran, **pertama**, informasi yang disediakan internet tidak hanya berisi berita positif tapi informasi negatif, hoax, konten-konten intoleransi, radikalisme, penipuan dan pornografi dapat dengan mudah diakses. **Kedua**, kurangnya keterampilan menggunakan teknologi dapat menyebabkan kalah saing dan tergilas oleh kemajuan itu sendiri. Penggunaan teknologi yang tidak bijak akan mmeberikan dampak yang kurang baik.

Pembelajaran kolaboratif, selain menjadi kebutuhan dan tuntutan pembelajaran abad 21, dapat menjadi solusi agar anak dapat menyadari keberadaan teman-temannya dan bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah. selama ini siswa diharuskan “mempelajari tentang sesuatu” tidak diajarkan “bagaimana melakukan”, (Apriono, 2013). Siswa pasti tahu intoleransi dan kekerasan itu tidak baik, tapi mereka belum tahu bagaimana tidak melakukan intoleransi dan kekerasan dalam verbal, sikap dan perbuatan. Belajar dengan cara kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan kebersamaan, menghagai, mengormati, memimpin, tanggung jawab dan rela berkorban.

“Orang bijak di atas panggung” sebuah ungkapan yang dialamatkan kepada guru yang masih menggunakan model mengajar tradisional. Di era globalisasi, guru sebagai ujung tombak pendidikan menyiapkan generasi yang matang secara intelektual, sosial, budaya dan moral dalam dunia riil. Maka sistem pendidikan konvensional harus mengalami perubahan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Pembelajaran kolobaratif, sebuah model pembelajaran yang banyak memebrikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri dan berpikir kritis, analisis dan sistematis. Ada banyak model pembelajaran kolobaratif yang dikembangkan oleh para ahli. Antaranya aialah; 1) *Learning Together*; 2) *Teams-Games-Tournament*; 3) *Group Investigation*; 4) *Academic-Constructive Controversy*; 5) *Jigsaw Proscedure*; 6) *Student Team Achievement Divisions*; 7) *Complex Instruction*; 8) *Team Accelerated Instruction*; 9) *Cooperative Learning Stuctures*; 10) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Husain, 2020). Guru dapat memilih model kolabortif yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik untuk menghilangkan kesan orang bijak diatas panggung.

### 3. Model Pembelajaran Berpikir Kritis dalam PAI

Tidak ada keseragaman dikalangan cendikia dalam memberikan gambaran tentang “berpikir kritis”. Muhfahroyin mendefinisikan “berfikir kritis ialah sebuah proses yang

mengikutsertakan kejiwaan seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran". Fogarty dan McTighe mengungkapkan berfikir kritis adalah proses berfikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan di kerjakan dan di yakini. Dalam teori berbeda Fisher menerangkan bahwa "berfikir kritis merupakan penafsiran dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.", (Diharjo et al., 2017). Peroses belajar sebenarnya memberikan pengalaman baru kepada siswa, dimana pada saat bersamaan siswa diminta untuk menrefleksikan pengalamannya dengan mengaitkan dengan pengalaman sebelumnya sehingga melahirkan pandangan baru yang menginternalisasi dari diri siswa. Keberhasilan siswa menginternalisasi pengalamannya berarti siswa sudah mempunyai keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana menurut para cendikia tersebut, berpikir kritis melibatkan mental untuk menginterpretasi dan merefleksikan pengalaman melalui bahasa dan argument yang jelas dan tepat.

Perubahan kurikulum sering dilakukan oleh kementerian terkait sebagai sebuah jawaban atas pentingnya berpikir kritis tertahadap perubahan-perubahan yang terjadi. Kurikulum sebagai jalan pembuka untuk mengantarkan siswa dapat berperan aktif dalam perubahan. Siswa tidak hanya bertindak sebagai konsumen dari produk-produk yang dihasilkan oleh perubahan. Tetapi siswa diharapkan dapat sejalan dengan perubahan sebagai produsen. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mendampingi anak didiknya belajar hal-hal baru, disamping belajar mandiri sesuai minat dan bakat mereka. Pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran yang bersubjek pada siswa dapat implikasikan untuk memantik, merangsang dan mengembangkan cara berpikir kritis siswa (Diharjo et al., 2017). Sulit dan lamanya menuntun siswa berpikir kritis menyebabkan sering dilupakan dalam penilaian. Sejalan dengan itu, pembelajaran konstruktivistik dapat dijadikan kendaraan untuk mengantarkan siswa berpikir kritis yang sangat bermanfaat untuk menyelesaikan masalah di era disrupsi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Berpikir kritis bagian dari kemampuan kognitif siswa yang dapat memeriksa satu situasi, masalah atau fenomena kemudian dipertanyakan dan dicari jawabannya untuk dapat meberikan nilai dan mengambil keputusan (Hadiq, 2023). Pengajaran konvensional menempatkan guru sebagai sebagai telaga ilmu siswa. Siswa korban sistem, siswa diperlakukan sebagai kanvas lukis dimana guru dengan bebas melukis apa yang diinginkan. Kalau gurunya pelukis profesional mungkin tidak bermasalah, dipastikan hasil lukisannya pasti indah dan laku dijual dengan harga yang lumayan tinggi. Abad 21 terjadi pergeseran pradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru ditransformasi menjadi berpusat pada siswa. Abad 21 menuntut siswa bisa berpikir kritis, untuk mendorong dan manghasilkan siswa dapat berpikir kritis sistem konvensional tidak memadai lagi sehingga mengharus memutar haluan pembelajaran. Guru sebagai seniman tetap dibutuhkan perannya tapi tidak berperan tunggal. Tetapi guru terkadang berperan sebagai pelatih, motivtor, teman, pembimbing siswa untuk menghasilkan lukisan.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dapat digunakan dalam materi PAI untuk mendorong siswa berpikir kritis. Masalah yang diangkat harus disesuaikan tema materi pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memerhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa. Masalah yang sama dapat diangkat dikelas yang berbeda jika ada kesesuaian materi. Berpikir kritis erat hubungannya dengan bahan ajar yang direncanakan guru. ada lima tahap menerapkan pembelajaran berbasis masalah; 1) mengorientasikan masalah; 2) mengatur siswa untuk belajar; 3) membimbing individu atau kelompok; 4) mendemonstrasikan hasil (laporan, vidio dan lainnya); dan 5) evaluasi, (Hadiq, 2023). Biasanya siswa lebih mudah untuk diajak berkomunikasi dan berdialog jika masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya tentang bagaimana iman kepada kitab al -Qur'an? Bagaimana menunjukkan bahwa iman kepada kitab qur'an? Ragam jawaban yang diterima menandakan bahwa pengalaman siswa tidak sama sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda pula.

Jalur menuju roma selalu terbuka bagi yang menghendaki. Begitu juga untuk meningkatkan kemampuan "berpikir kritis" siswa selalu ada cara bagi guru jika menghendaki. Diantaranya selain belajar berbasis masalah, ada belajar aktif berbagi pengetahuan atau *Active Sharing Knowledge*. Modelnya tetap mengacu pada pembelajaran konstruktivistik, siswa menjadi pusat pembelajaran. Keberhasilan metode ini ada pada keaktifan siswa dalam

bertukar pengetahuan dengan temannya dalam tim. Strategi *Active Sharing Knowledge* dibangun guna mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menarik minat dan perhatian mereka, mendorong keingintahuan dan menggelitik daya berfikir mereka. Semua ini tidak dapat dilakukan siswa. Jika mereka terpasung daya berpikir dan saraf pikir otak-otak dikebiri bahkan dilumpuhkan (Rachmedita et al., 2017).

Ada kemuan selalu terbuka jalan. Guru sebagai jantungnya pendidikan diharapkan dapat memompa aliran pengetahuan, nilai dan keterampilan kepada peserta didik. Abad 21 menuntut guru memberikan asupan gizi baru berupa berpikir kritis bagi siswa. *Cooperative learning* merupakan model belajar kelompok yang terdiri dari minimal 2 orang maksimal 4/5 orang. Siswa untuk diminta mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh guru atau materi yang ada dalam bahan ajar. Dalam pembelajaran kelompok siswa akan berusaha memperoleh hasil bagus bagi dirinya serta kelompok. Sejalan dengan itu, interaksi dan komunikasi yang terjadi antara individu dalam kelompok akan merangsang anak-anak untuk berpikir dan menyampaikan refleksinya lewat penafsiran atas pengalaman yang ditemukan sehingga dapat meningkatkan daya berpikir kritis anak (Mumtahanah, 2013).

#### 4. Peran Guru abad 21

Guru, betapapun cepat laju perkembangan ilmu pengetahuan di era digital sekarang atau pada masa mendatang, tidak dapat menggantikan peran guru dalam pendidikan. Guru tetap menjadi ruh bagi pendidikan agar tetap beroperasi. Kecerdasan buatan yang dihasilkan di era digital belum dapat menggantikan guru dalam menjalankan pendidikan. Tujuan dari pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan semata, tetapi mewariskan nilai-nilai serta keterampilan dari orang dewasa kepada peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi dengan pandangan hidup sebagai muslim (Nabila, 2021). Guru memainkan peran vital dalam gerak maju pendidikan. Abad 21 menjadi masa yang sulit sekaligus penuh tantangan bagi guru untuk tetap eksis sebagai pelopor perubahan. Dikatakan sebagai masa sulit, kemajuan dalam bidang komunikasi dan informasi yang dibarengi dengan kemajuan media-media teknologi membuat guru harus menghabiskan banyak waktu, tenaga dan biaya. Semua dilakukan sebagai wujud adaptasi dengan perubahan zaman dan agar tetap memberikan warna bagi perubahan itu sendiri, tidak hanya menjadi penonton apalagi penonton dari luar lapangan. Abad 21 serasi dengan kompotitif yang penuh tantangan dalam mengambil keputusan.

Sebuah hadits nabi sangat tepat menggambarkan siapa saja mengalami hidup di dua masa; "jika kamu paham, termasuk antara yang terbaik diantara kalian dalam Islam adalah kalian yang berbuat baik di masa jahiliyah." (H.R. Bukhari). Dua masa cakupannya bisa sangat luas untuk guru, bisa masa sebelum dan masuk abad 21, atau juga diartikan berada pada pemberlakuan dua kurikulum yang berbeda. Guru abad 20, dimana guru memegang kendali penuh atas terlaksananya proses pembelajaran. Kharismatik guru sangat mempengaruhi cara belajar siswa, penghormatan terhadap guru jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekarang. Hal ini berbeda dengan abad 21, kharismatik seorang guru mulai memudar, yang dibutuhkan ialah keterampilan dan kompetensi guru itu sendiri. Guru yang dapat memiankan perannya dengan dengan baik pada dua masa maka masuk dalam sabdah nabi diatas.

Perubahan akan tetap menghiasi kehidupan umat manusia. Guru sebagai promotor perubahan dalam kondisi yang sama ia harus berkembang. Berkembang dalam keterampilan, kompetensi dan pengetahuan. Abad 21 menhendaki perkembangan secara cepat disebabkan cepatnya perubahan yang ditopang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Posisi guru tidak dapat terhindar dari sentuhan tangan perubahan, guru-guru yang hidup di dua abad sangat merasakan perubahan yang terjadi dengan membandingkan keberadaannya sebelum dan saat berada di abad 21. Pada abad 20 guru merupakan pusat pengetahuan, guru berkuasa atas proses belajar, belajar dibatasi ruang dan waktu, belajar dari fakta, komunikasi terbatas dikelas. Sementara abad 21 menhendaki sebaliknya, guru sebagai teman belajar, guru sebagai fasilitator, belajar lebih fleksibel sesuai kebutuhan dan belajar berbasis projek dan masalah (Wijaya et al., 2016).

Guru abad 21 memainkan tujuh peran secara bersamaan; guru sebagai sumber pelajaran, guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola, demonstrator dan guru sebagai

elevator (Latif, 2020). Ciri lain guru abad 21 ialah; a) ruang kelas pusat belajar dan dipersonalisasi; b) siswa sebagai produsen (pengetahuan sesuai minat); c) mempelajari teknologi baru; d) go global (tanpa batas); e) cerdas dan bijak menggunakan teknologi; dan f) kolaborasi (teknologi, kemampuan guru dan siswa) (Heryanti et al., 2022). Guru abad 21 harus memberikan ruang gerak kepada siswa, bersikap demokratis dan tidak otoriter, guru harus menyiapkan siswanya bukan hanya bisa hidup ditengah masyarakat tapi siap hidup dalam masyarakat kompetitif (Kurniawan, 2019). Dengan demikian guru harus menggeser paradigmanya dari otoriter ke demokratis, dari kharismatik ke keterampilan dan kompetensi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Abad 21 mengharuskan pelajar dapat dengan mandiri mengembangkan kompetensi dan potensi. Model pembelajaran yang harus disesuaikan kebutuhan zaman supaya pelajar dapat terlibat aktif dengan perkembangan, ikut mewarnai tidak diwarnai, menjadi produsen bukan sekedar konsumen. Semua permasalahan tersebut menjadi pekerjaan rumah pendidikan di Indonesia yang harus diselesaikan secara cepat, tepat dan cerdas. Keterampilan yang harus dimiliki siswa di abad 21 meliputi berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Keterampilan ini dapat dicapai dengan melakukan pembelajaran terbalik, dimana siswa lebih diberikan ruang lebih banyak untuk menumbuhkan daya berpikir dan kerja sama. Metode ceramah, sudah kurang efisien dan efektif untuk mengantarkan siswa mempunyai dan menghadapi keterampilan abad 21. Metode konvensional memposisikan siswa seperti wadah kosong yang dapat diisi sesuai dengan kapasitas guru. dengan metode terbalik, siswa ibaratkan wadah yang sudah terisi bahan-bahan yang dapat dikelola dan menghasilkan karya. Pemanfaatan teknologi menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, tutor, pembimbing, pelatih dan bahkan fathner siswa. Perubahan model pembelajaran terjadi disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat laju. Kecepatan gerak maju teknologi tidak dapat dihalangi apa lagi dirintangi, agar tidak tergilas oleh lajunya perlu ada strategi.

##### B. Saran

Guru harus terus meningkatkan kompetensi mereka dalam hal teknologi, pedagogi modern, serta pendekatan kolaboratif dan berpikir kritis. Pelatihan yang berkelanjutan mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta metodologi baru harus diberikan kepada para guru agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Penting untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah dilengkapi dengan teknologi yang memadai, seperti akses internet yang cepat dan perangkat digital, sehingga siswa dan guru dapat menerapkan model pembelajaran digital secara optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apriono, D. (2013). PEMBELAJARAN KOLABORATIF: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292-304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Diharjo, R. F., Budijanto, & Utomo, D. H. (2017). Pentingnya kemampuan berfikir kritis siswa dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik. *Prosiding TEP & PDs*, 4(39), 445-449. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899/571>
- Fathur Rohman & Kusaeri. (2021). *Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*. 19(3), 333-345. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 77-86. <https://doi.org/10.35585/inspir.v10i1.2564>

Hadiq, A. Al. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Social Science Academic*, 1(1), 229–234. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3361>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Heryanti, Y. Y., Iskandar, S., & Kurniawan, T. (2022). *PERBEDAAN PEMBELAJARAN ABAD 19-20 DENGAN PEMBELAJARAN ABAD 21*. 3.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Mardhiyah, et al. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 29–40.
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 138–146.
- Nabila. (2021). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. . (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>
- Rachmedita, V., Sinaga, R. M., & Pujiati. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi Active Sharing Knowledge*. 1, 1–9.
- Ritonga, M. M. N. ., & Halimah, S. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN 1 Medan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 29–32. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.234>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. 12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1, 314–315.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 5, 1–10. [https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8 Pendidikan \(Djamilah\).pdf](https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8 Pendidikan (Djamilah).pdf)
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. <https://www.researchgate.net/publication/348742516>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. 1, 263–278.
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. . (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>